

PENERAPAN DESAIN TEMATIK PADA MUSEUM KERETA API DI SURAKARTA

Darumas Rismanu Andang Harjono, Hardiyati, M. Muqoffa
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
andang95@gmail.com

Abstrak

Museum Kereta Api di Surakarta menyajikan perkembangan perkeretaapian Indonesia dengan materi koleksi yang mencakup non lokomotif (foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut) dan lokomotif (lokomotif dan gerbong kereta api). Kereta api di Indonesia mengalami banyak perkembangan mulai dari ukuran, mesin, hingga bentuk fisik. Dengan adanya perkembangan kereta api Indonesia yang kompleks maka Museum Kereta Api di Surakarta memerlukan desain yang mampu menyajikan materi koleksi secara runtut dan lengkap. Penyajian materi koleksi di museum bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai materi koleksi kepada pengunjung. Tersampainya atau tidaknya informasi materi koleksi kepada pengunjung ditentukan oleh metode penyajiannya. Metode penyajian berfungsi sebagai jembatan untuk memudahkan tersampainya informasi materi koleksi kepada pengunjung. Dengan permasalahan tersebut maka akan diterapkan metode penyajian materi koleksi secara tematik dengan tema yang digunakan adalah alur cerita. Alur cerita yang digunakan berupa kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian terapan melalui tahap penggalan ide dan pengumpulan data, yang kemudian disimpulkan menjadi acuan dalam perancangan Museum Kereta Api di Surakarta. Hasil penelitian berupa penerapan desain penyajian materi koleksi secara tematik pada Museum Kereta Api di Surakarta melalui penentuan alur cerita, pemilihan dan pengelompokan materi koleksi, dan sirkulasi pengunjung.

Kata kunci: *desain tematik, penyajian materi koleksi, museum kereta api*

1. PENDAHULUAN

Pada era modern seperti sekarang, moda transportasi merupakan suatu kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu moda transportasi yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah kereta api. Kereta api dinilai lebih efisien dan cepat daripada transportasi darat lainnya. PT Kereta Api Indonesia Persero selaku pemilik aset kereta api di Indonesia terus melakukan inovasi untuk meningkatkan kinerja perkeretaapian dan menyelaraskan dengan perkembangan zaman. Adanya perkembangan perangkat-perangkat pada kereta api, tentunya menjadikan kereta api yang sudah tua tidak terpakai lagi. Kereta api yang sudah tidak terpakai banyak yang tidak terawat dan dibiarkan begitu saja, padahal benda-benda tersebut mempunyai nilai sejarah. Hal ini seperti tampak di kawasan Stasiun Purwakarta yang terdapat tumpukan puluhan gerbong kereta yang sudah tidak terpakai. Selain itu, terdapat pula puluhan lokomotif yang sudah tidak terpakai dan dibiarkan begitu saja di kawasan Stasiun Sidotopo. Terkait dengan kondisi ini, dibutuhkan wadah untuk menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkannya. Dengan demikian masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai sejarah yang ada pada kereta api yang sudah tidak terpakai tersebut. Sebuah museum kereta api dapat menjadi solusi sebagai wadah edukasi dan pelestarian terkait sejarah perkembangan perkeretaapian di Indonesia.

Museum Kereta Api memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai perkembangan perkeretaapian Indonesia melalui materi koleksi yang mencakup non lokomotif (foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut) dan lokomotif (mencakup lokomotif dan gerbong kereta api). Dengan materi koleksi yang beragam maka diperlukan metode penyajian materi koleksi yang tepat

sehingga pengunjung dapat mengerti informasi yang disampaikan. Pameran menjadi media untuk menyampaikan ide-ide yang telah diolah oleh pihak museum untuk disampaikan kepada publik (Kaplan, 2005).

Menurut Sutaarga (1986), penyajian koleksi dapat dibagi ke dalam tiga jenis teknik penyajian yaitu;

- a. Metode estetik. Penyajian ini menempatkan beberapa benda koleksi yang memiliki nilai estetika yang lebih pada tempat yang strategis, sehingga keindahannya benar-benar dapat ditampilkan.
- b. Metode tematik dan intelektual. Penyajian ini bersifat konseptual dan perlu adanya informasi yang baik mengenai tema yang disajikan.
- c. Metode romantik. Penyajian materi koleksi yang dapat menciptakan suasana tertentu, sehingga pengunjung dapat menikmati wisata sejarah secara nyata pada museum.

Menurut Arbi (2011) dalam buku Konsep Penyajian Museum bahwa pameran dan penyajian informasi merupakan cara yang paling *visible* bagi museum untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Suatu pameran yang terencana dengan baik patut menjamin keselamatan dan keterawatan lingkungan, baik keselamatan dan keterawatan koleksi maupun pengunjungnya.

Selain itu, buku Konsep Penyajian Museum menjelaskan langkah-langkah penyusunan tata ruang pameran pada museum antara lain alur cerita, pemilihan dan pemilahan koleksi, dan konsep rancang desain. Alur cerita; *storyline* yang dimaksud di sini adalah alur cerita atau sistematika pameran yang merupakan sekumpulan dokumen atau *blueprint* tertulis mengenai apa yang akan dipamerkan. Alur penyajian dan alur pengunjung; alur pengunjung dan penanda arah adalah proses kerja perencanaan pada fase konseptual. Di samping untuk ruang pamer dalam (interior) alur ini juga berlaku untuk penataan luar (eksterior) yang dalam perencanaannya harus dikaji secara holistik atau terpadu. Pemilihan dan pemilahan koleksi; alur dan konsep penyajian yang sudah tersusun oleh kurator atau bagian koleksi, dilanjutkan dengan penyusunan detail materi koleksi yang akan dipamerkan. Konsep tata pamer yang komunikatif; penyampaian informasi mengenai materi koleksi kepada pengunjung. Konsep rancang desain; berkaitan dengan keselamatan, kenyamanan, dan keamanan ruang untuk pengunjung dan koleksi.

Dari penjabaran teori-teori di atas, dapat dikatakan bahwa dalam menyampaikan informasi materi koleksi museum kepada pengunjung dapat dicapai dengan menentukan metode pameran, alur cerita, pengolahan tata pameran, alur sirkulasi, dan rancang desain ruangan. Teknik penyajian materi koleksi di Museum Kereta Api di Surakarta dapat menggunakan metode tematik dengan mengambil tema alur cerita berdasarkan kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif yang disajikan berdasarkan bentuk materi koleksi non lokomotif (foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut) dan lokomotif (lokomotif dan gerbong kereta).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian terapan. Tahapannya diawali dengan merumuskan persoalan desain dalam merancang ruang pameran materi koleksi pada Museum Kereta Api, kemudian dilakukan tinjauan data yang bersumber pada data primer dan sekunder. Data primer berupa kunjungan langsung pada museum, sedangkan data sekunder bersumber dari tinjauan teori, artikel, maupun jurnal yang membahas mengenai metode penyajian materi koleksi museum secara tematik yang menghasilkan desain tematik. Tahap selanjutnya adalah penerapan teori desain tematik tata pameran materi koleksi museum sebagai jawaban dari persoalan desain ruang pameran materi koleksi Museum Kereta Api. Desain tematik merupakan penerapan dari metode tematik dalam penyajian materi koleksi museum. Tema yang digunakan dalam penyajian materi koleksi Museum Kereta Api di Surakarta adalah alur cerita. Alur cerita yang diangkat adalah kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif.

Melalui kajian penyajian materi koleksi museum dari Sutaarga dan Konsep Penyajian Museum secara tematik, nantinya akan diterapkan pada perancangan Museum Kereta Api. Kesimpulan dari kedua teori penyajian materi koleksi secara tematik tersebut diterapkan pada

bangunan yang kemudian menghasilkan pada 4 poin perancangan yaitu, konsep ruang pameran berdasarkan tema alur cerita kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif, ruang pameran non lokomotif, ruang pameran lokomotif, dan akses bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan materi koleksi pada bangunan pameran non lokomotif dan lokomotif Museum Kereta Api di Surakarta dilakukan sesuai dalam buku Konsep Penyajian Museum Arbi (2011) dan Sutaarga (1986) yang berawal dari penentuan tema alur cerita, tata pameran, dan alur sirkulasi.

a. Konsep Ruang Pameran Berdasarkan Tema Alur Cerita

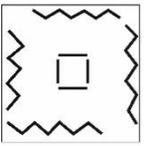
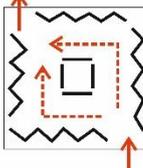
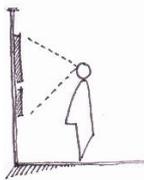
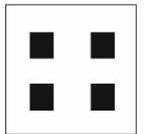
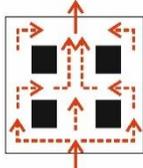
Tema pameran pada Museum Kereta Api di Surakarta menggunakan tema alur cerita. Alur cerita yang digunakan sebagai acuan penyajian materi koleksi adalah kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif. Alur cerita tersebut dapat dicapai dengan penataan materi koleksi yang dibedakan berdasarkan bentuknya yaitu, non lokomotif dan lokomotif. Ruang pameran materi koleksi pada Museum Kereta Api di Surakarta dibagi menjadi dua ruangan yaitu materi koleksi non lokomotif dan lokomotif. Materi koleksi non lokomotif terdiri dari foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut. Materi koleksi lokomotif terdiri dari lokomotif dan gerbong kereta. Alur cerita yang berupa kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif dimulai dari perkembangan; lokomotif uap, lokomotif diesel hidraulik, lokomotif diesel elektrik, lokomotif listrik.

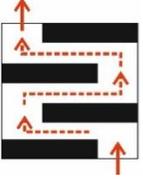
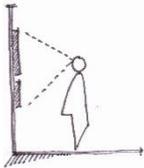
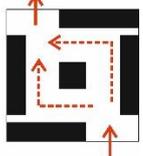
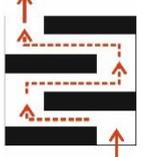
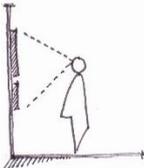
Pada pameran lokomotif dan gerbong kereta api diterapkan alur cerita sesuai dengan klasifikasi jenis mesin, seri, dan nomor seri. Materi koleksi yang berupa lokomotif diurutkan sesuai dengan klasifikasi jenis mesin, seri, dan nomor seri yang terdiri dari; lokomotif uap (seri B, BB, C, CC, D, DD, DSM, E, F, NIS, SS, TC, dan TD), lokomotif diesel hidraulik (seri Bima Kunthing, BB, C, CC, D, dan Kebo Kuning), lokomotif diesel elektrik (seri BB dan CC), dan lokomotif listrik (seri ESS). Materi koleksi yang berupa gerbong kereta terdiri dari; gerbong penumpang (kelas eksekutif, bisnis, dan ekonomi), gerbong kereta yang pernah dipakai di Surakarta, dan kereta api terbaru yang diproduksi oleh PT. INKA (Industri Kereta Api).

b. Ruang Pameran Non Lokomotif

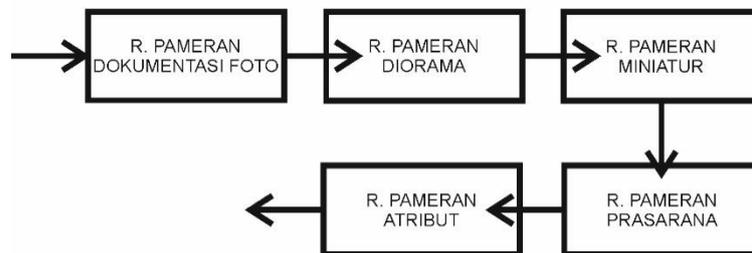
Bangunan pameran non lokomotif memuat materi koleksi berupa foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut. Setiap bentuk materi koleksi memiliki *layout* pameran tersendiri yang menciptakan alur sirkulasi yang berbeda-beda (lihat tabel 1).

TABEL 1
TATA PAMERAN MATERI KOLEKSI PADA BANGUNAN PAMERAN NON LOKOMOTIF
MUSEUM KERETA API DI SURAKARTA

Tema Pameran	Letak Lantai	Layout	Sirkulasi	Interaksi Pengunjung	Interior
Foto	Lantai 2		 Pengunjung dapat menikmati materi koleksi hanya dari depan.	 Melihat.	
Diorama	Lantai 1			 Melihat dan	

Tema Pameran	Letak Lantai	Layout	Sirkulasi	Mendengar. Interaksi Pengunjung	Interior
Diorama	Lantai 1		Pengunjung dapat menikmati materi koleksi secara 360°.		
Miniatur			 Pengunjung dapat menikmati dua sisi materi koleksi.	 Melihat.	
Prasarana			 Pengunjung dapat menikmati materi koleksi 360° dan dari depan.	 Melihat, Mendengar, dan Menyentuh.	
Atribut		 Pengunjung dapat menikmati dua sisi materi koleksi.	 Melihat.		

Urutan penyajian materi koleksi pada bangunan non lokomotif dikelompokkan berdasarkan bentuk yaitu, foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut (lihat gambar 1).



Gambar 1
Skema Urutan Penyajian Materi Koleksi Museum Kereta Api di Surakarta

c. Ruang Pameran Lokomotif

Ruang pamer lokomotif Museum Kereta Api di Surakarta ditata sesuai dengan jenis mesin lokomotif, seri, dan nomor seri. Urutan pertama adalah lokomotif dengan mesin uap, kemudian mesin diesel hidrolik, diesel elektrik, dan tenaga listrik. Penataan berdasarkan jenis mesin mengacu pada alur cerita yang telah dibuat yaitu, kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif kereta api di Indonesia. Selain lokomotif, terdapat pula gerbong kereta, seri kereta

api yang pernah dipakai di Surakarta dan kereta api terbaru yang diproduksi oleh PT. INKA (Industri Kereta Api) (lihat gambar 2).



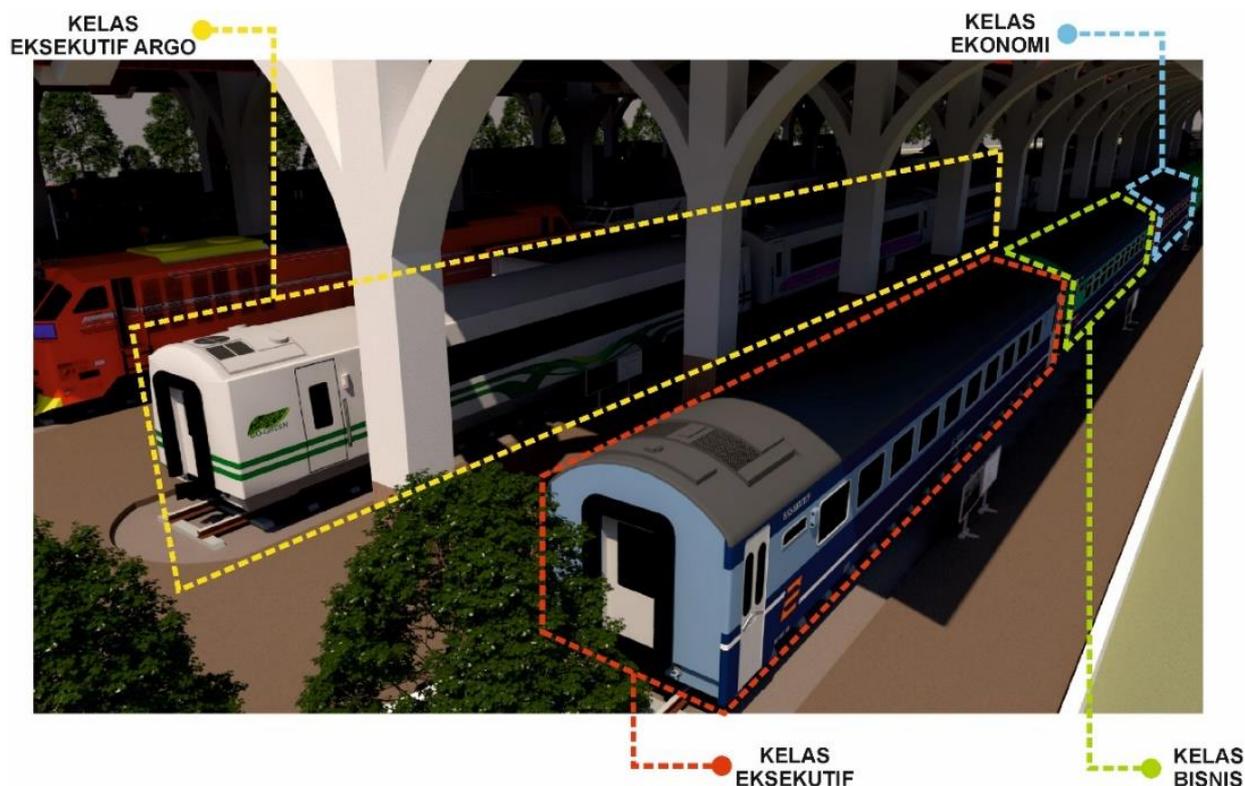
Gambar 2
Urutan Materi Koleksi Lokomotif dan Gerbong Kereta Museum Kereta Api di Surakarta

Interaksi antara pengunjung dan materi koleksi adalah pengunjung dapat melihat, mendengar, menyentuh, dan menggunakan. Dengan adanya interaksi tersebut, pengunjung dapat merasakan suasana pada masa lalu sesuai dengan tema lokomotif dan gerbong kereta tersebut. Pengunjung dapat menaiki dan masuk ke dalam lokomotif dan gerbong kereta merupakan penerapan dari interaksi pengunjung terhadap materi koleksi (lihat gambar 3).



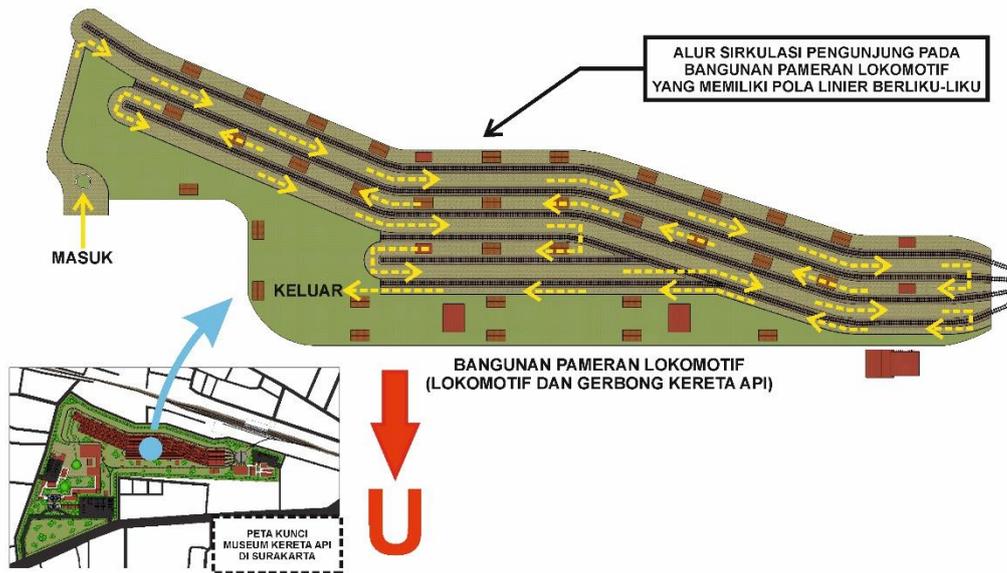
Gambar 3
Interaksi Pengunjung dengan Materi Koleksi Lokomotif dan Gerbong Kereta Museum Kereta Api di Surakarta

Penataan lokomotif berdasarkan jenis mesin, seri, dan nomor seri akan menuntun pengunjung untuk menikmati sejarah perkembangan perkeretaapian di Indonesia mulai dari pertama kali adanya kereta api sampai kondisi kereta api sekarang. Akhir dari pameran lokomotif dan gerbong kereta berupa seri kereta api yang pernah digunakan di Surakarta dan produk kereta api yang baru saja diproduksi oleh INKA (lihat gambar 4). Dengan demikian alur cerita sejarah perkeretaapian di Indonesia dapat semakin jelas dan mudah dipahami oleh pengunjung.



Gambar 4
Penataan Materi Koleksi Lokomotif dan Gerbong Kereta Museum Kereta Api di Surakarta

Alur sirkulasi pengunjung pada pameran lokomotif dan gerbong kereta pada Museum Kereta Api di Surakarta berupa alur linier atau menerus. Pada ujung setiap satu jalur pameran, pengunjung akan diarahkan menuju ke jalur pameran berikutnya dengan berbelok melewati rel kereta. Pengunjung dapat menikmati materi koleksi secara runtut melalui alur sirkulasi pengunjung secara linier. Alur linier berliku-liku mengikuti penataan materi koleksi yang berupa lokomotif dan gerbong kereta api (lihat gambar 5).

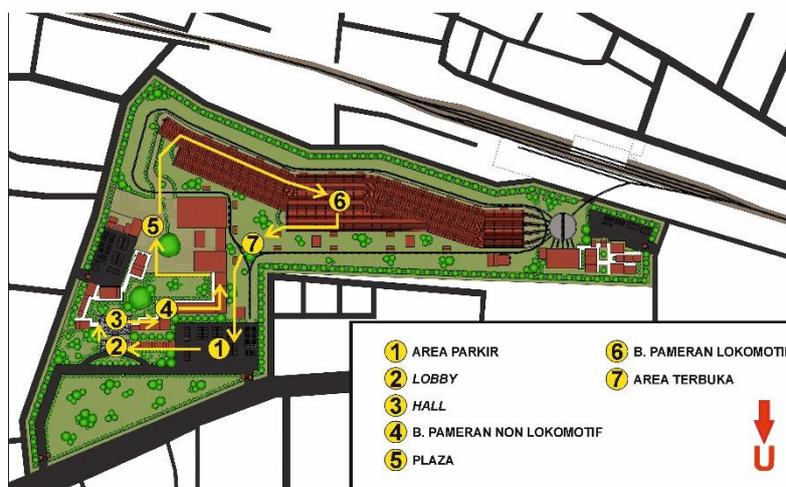


Gambar 5
Alur Sirkulasi Pengunjung pada Pameran Materi Koleksi Lokomotif dan Gerbong Kereta Museum Kereta Api di Surakarta

d. Akses Bangunan

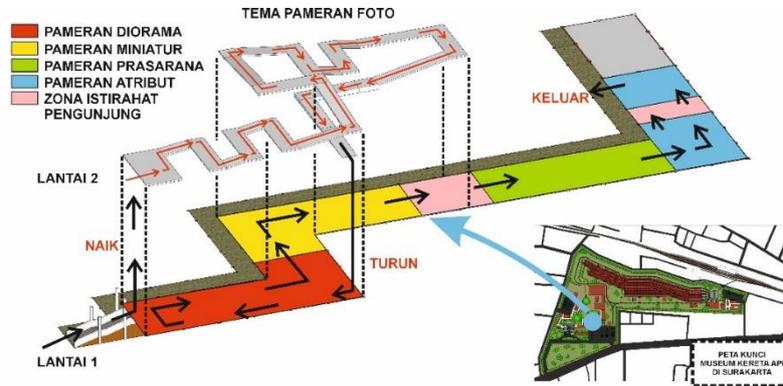
Bangunan pameran non lokomotif dan lokomotif pada Museum Kereta Api di Surakarta merupakan bangunan yang terpisah. Dalam mengakses bangunan pameran, pengunjung akan diarahkan menuju bangunan pameran non lokomotif terlebih dahulu dengan melewati area parkir, *lobby*, dan *hall*.

Pengunjung yang turun dari area parkir (nomor 1) diarahkan menuju *lobby* (nomor 2), sedangkan pengunjung yang turun dari *drop off* dapat langsung menuju ke *lobby*. Setelah masuk *lobby* pengunjung masuk ke dalam *hall* (nomor 3) yang kemudian dapat masuk ke dalam bangunan pameran non lokomotif (foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut (nomor 4)) (lihat gambar 6).



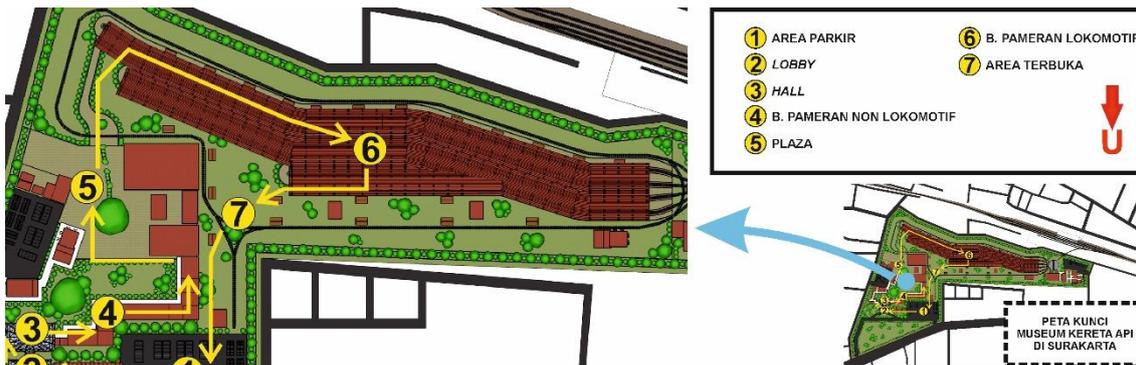
Gambar 6
Akses Pengunjung pada Museum Kereta Api di Surakarta

Pada bangunan pameran non lokomotif, pengunjung langsung diarahkan menuju ke lantai dua terlebih dahulu. Lantai dua digunakan khusus sebagai pameran materi koleksi berupa foto. Dari pameran foto, pengunjung diarahkan turun menuju lantai satu dan masuk dalam area pameran diorama. Setelah area pameran diorama, pengunjung langsung dapat mengakses menuju ke area pameran miniatur. Dari area miniatur, pengunjung akan masuk zona istirahat pengunjung. Pengunjung kemudian diarahkan menuju area pameran prasarana dan terakhir area pameran atribut (lihat gambar 7).



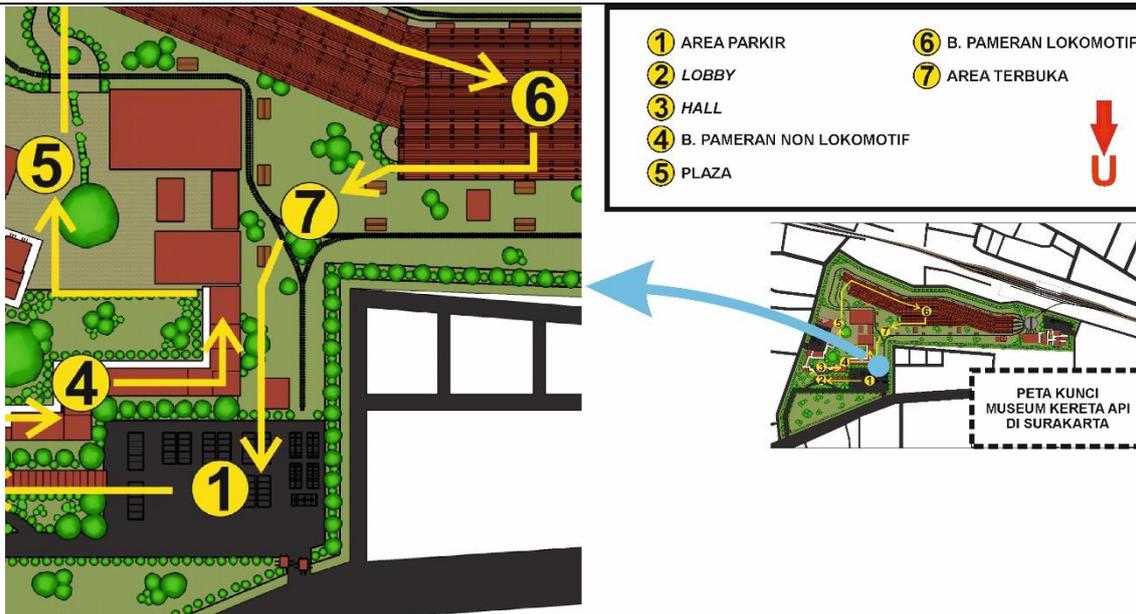
Gambar 7
Penataan Tema Pameran Non Lokomotif Museum Kereta Api di Surakarta

Setelah pengunjung mengakses bangunan pameran non lokomotif (nomor 4), pengunjung dapat keluar menuju plaza (nomor 5). Dari plaza, pengunjung dapat mengakses menuju bangunan pameran lokomotif (nomor 6) (lihat gambar 8).



Gambar 8
Akses Pengunjung Menuju Bangunan Pameran Lokomotif pada Museum Kereta Api di Surakarta

Dari bangunan pameran lokomotif (nomor 6), pengunjung dapat keluar menuju area terbuka (nomor 7) untuk menikmati perjalanan keliling area museum menggunakan kereta uap. Di area terbuka terdapat pula pameran berupa halte trem yang dulu pernah ada di Kota Surakarta. Setelah selesai berkeliling dan menikmati pameran di area terbuka, pengunjung dapat keluar area museum menuju ke area parkir (nomor 1) dan kemudian dapat keluar dari Museum Kereta Api (lihat gambar 9).



Gambar 9
Akses Pengunjung Menuju Area Terbuka dan Area Parkir pada Museum Kereta Api di Surakarta

Dari metode perancangan dan penerapan desain tematik penataan pameran materi koleksi yang dilakukan menghasilkan rancangan Museum Kereta Api dengan tema penataan berdasarkan alur cerita. Alur cerita yang digunakan adalah kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif. Alur cerita tersebut disajikan dengan penyajian materi koleksi berdasarkan bentuk yaitu, non lokomotif (foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut) dan lokomotif (lihat gambar 10).



Gambar 10
Perspektif Museum Kereta Api di Surakarta

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dua teori yang telah dikaji dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan penataan pameran berdasarkan tema dan alur cerita. Alur cerita yang digunakan adalah kesejarahan dan perkembangan mesin lokomotif. Penataan pameran secara tematik pada bangunan pameran non lokomotif menghasilkan alur pameran berupa; foto, diorama, miniatur, prasarana, dan atribut. Penataan pameran secara tematik pada bangunan pameran lokomotif dan gerbong kereta menghasilkan alur pameran sesuai dengan klasifikasi jenis mesin, seri, nomor seri lokomotif, dan gerbong kereta. Sirkulasi pengunjung dalam mengakses antar bangunan pameran yaitu dengan melalui *lobby* dan *hall* untuk menuju ke bangunan pameran non lokomotif. Pada penataan sirkulasi menuju bangunan pameran lokomotif, pengunjung akan melalui plaza terlebih dahulu kemudian masuk dalam bangunan pameran lokomotif dan berakhir pada area terbuka.

Penerapan desain tematik pada penataan pameran materi koleksi Museum Kereta Api di Surakarta ditujukan agar pengunjung dapat menikmati seluruh materi koleksi dengan runtut. Selain itu, desain tematik mampu memberikan kenyamanan dalam menikmati materi koleksi, sehingga pesan atau informasi dari materi koleksi dapat tersampaikan kepada pengunjung secara optimal.

REFERENSI

- Arbi, Y., & dkk. 2011. *Konsep Penyajian Museum*. Jakarta: Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kemendikbud.
- Daftar Lokomotif di Indonesia. 2017. Diambil dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_lokomotif_di_Indonesia
- Kaplan, F. E. 2005. *Exhibition As Communicative Media*. London: Routledge.
- Prayogo, Y. B., Prabowo, Y. S., & Radityo, D. 2017. *Kereta Api di Indonesia Sejarah Lokomotif Uap*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- PT. Kereta Api Indonesia (Persero). 2017. *Sarana*. Retrieved from Heritage Kereta Api Indonesia: <http://heritage.kereta-api.co.id/kategori/sarana>
- Sutaarga, D., & Van Wengen, D. 1986. *Pedoman Penalaran Tentang Metode dan Teknik Penyajian Bimbingan Edukatif di Museum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi.